

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA SISWA/I SMAN 16 BATAM**

**Erika Kusumawardani<sup>1</sup>, Andi Ipaljri Saputra<sup>2</sup>, Sallu Salsabillah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, erikakusumawardani@univbatam.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, andiipaljrissaputra@univbatam.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, salsabillahsallu@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** *Sexually Transmitted Diseases (STDs) remain a global health issue with significant impacts on adolescents, including in Indonesia. Low knowledge and attitudes toward reproductive health can increase the risk of STDs among teenagers. Therefore, reproductive health education is essential to raise awareness about these diseases. This study aims to analyze the effect of reproductive health education on the knowledge and attitudes of students at SMA Negeri 16 Batam regarding Sexually Transmitted Disease.*

**Methods:** *This study used a quasi-experimental design with a pre-post-test approach. The sample was selected using purposive sampling, consisting of 42 intervention group samples and 42 control group samples. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test to determine differences in knowledge and attitudes before and after the health education intervention.*

**Results:** *The study found that in the intervention group (which received the intervention), there was an increase in knowledge ( $p=0.000<0.05$ ) and attitudes ( $p=0.000<0.05$ ). In contrast, in the control group (which did not receive the intervention), there was no significant effect on knowledge ( $p=0.441>0.05$ ) and attitudes ( $p=0.071>0.05$ ).*

**Conclusion:** *Reproductive health education effectively increases the knowledge and attitudes of students at SMA Negeri 16 Batam regarding Sexually Transmitted Diseases.*

---

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, Sexually Transmitted Diseases*

---

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Penyakit Menular Seksual masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak besar pada remaja, termasuk di Indonesia. Rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya PMS di kalangan remaja. Oleh karena penyuluhan kesehatan reproduksi sangat diperlukan agar para remaja memiliki kesadaran akan penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa/i SMA Negeri 16 Batam terhadap Penyakit Menular Seksual.

**Metode:** Menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan *pre-post-test*. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah 42 sampel kelompok intervensi dan 42 sampel kelompok kontrol. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *wilcoxon test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan.

**Hasil:** Dari penelitian tersebut didapatkan hasil dari kelompok intervensi (yang dilakukan intervensi) terdapat peningkatan pengetahuan pada ( $p=0,000<0,05$ ) dan sikap dan ( $p=0,000<0,05$ ) sedangkan pada kelompok kontrol (tidak diberikan intervensi) Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pada ( $p=0,441>0,05$ ) dan sikap dan ( $p=0,071>0,05$ ).

**Kesimpulan:** Penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa/i SMA Negeri 16 Batam terhadap Tentang Penyakit Menular Seksual.

---

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Penyakit Menular Seksual

---

**PENDAHULUAN**

Kasus terkait reproduksi remaja terus meningkat, yang sebagian besar dipicu oleh kurangnya pemahaman remaja terhadap aspek-aspek kesehatan reproduksi mereka sendiri. Minimnya pengetahuan ini membuat mereka lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perhatian khusus diperlukan untuk mencegah semakin banyak remaja mengalami dampak negatif di bidang ini (Apriliani, 2023 & Alifah, 2022).

Salah satu ancaman utama dalam kesehatan reproduksi adalah penyakit menular seksual (PMS), yang sering disebut sebagai penyakit kelamin. Masalah ini masih menjadi isu global, termasuk di Indonesia. Remaja berusia 16 hingga 24 tahun dianggap memiliki risiko lebih tinggi terkena PMS dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini dikarenakan kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan seksual tanpa pengaman serta memiliki lebih dari satu pasangan seksual (Patanduk dkk., 2022 & Akbar, H., 2021).

Berdasarkan data WHO tahun 2021, setiap tahunnya terdapat sekitar 357 juta kasus baru dari empat jenis PMS yang bisa disembuhkan pada kelompok usia 15-49 tahun. Rinciannya adalah 131 juta kasus *Chlamydia trachomatis*, 78 juta kasus *Neisseria gonorrhoeae*, 6 juta kasus sifilis, dan 142 juta kasus *Trichomonas vaginalis*. Sementara itu, pada tahun 2023, sekitar 1 juta orang di dunia terinfeksi PMS setiap harinya, dengan hampir sepertiganya berasal dari kelompok usia 15-24 tahun. Untuk menekan angka ini, banyak negara mengembangkan sistem surveilans PMS dengan target pemantauan hingga 70% dari total kasus. Tingginya angka penyebaran menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus semakin diperkuat (WHO., 2021).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja oleh BKKBN (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 30% remaja di Indonesia aktif melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Selain itu, setiap tahun terjadi sekitar 350.000-400.000 kasus kehamilan di luar nikah pada remaja. Tidak hanya itu, sekitar 30% dari total kasus PMS di Indonesia terjadi pada kelompok usia 15- 24 tahun (Kemenkes RI & BKKBN, 2023).

Estimasi kasus PMS di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi gonore dan infeksi klamidia pada kelompok populasi berisiko 30 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan jumlah penderita PMS dari 740.143 kasus pada tahun 2022 menjadi 781.330 kasus pada tahun 2023—naik sebanyak 41.187 kasus (Kemenkes, 2023).

Di tingkat daerah, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 764 kasus HIV di wilayah ini, dengan jumlah terbanyak di Kota Batam (583 kasus). Jumlah kasus paling sedikit ditemukan di Kabupaten Karimun dan Bintan, masing-masing dengan 17 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam dari Januari hingga Juni 2024, terdapat 392 kasus baru HIV, terdiri dari 299 laki-laki dan 93 perempuan. Selain itu, ditemukan pula 31 kasus sifilis dini, 1 kasus sifilis lanjut, 4 kasus gonore, 3 kasus uretritis gonore, dan 1 kasus kandidiasis (Dinkes Prov. Kepulauan Riau, 2024).

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi memperburuk berbagai masalah remaja seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penyuluhan kesehatan reproduksi. Penyuluhan berfungsi sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan sikap dan perilaku terkait kesehatan reproduksi (Septiana Eryani dkk., 2021 & Rahmadhanti., 2025).

Sebuah penelitian oleh Alvira Nadya Nur Afifah (2019) membahas pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap santri

dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai pencegahan skabies (Alvira dkk., 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 16 Batam, ditemukan beberapa alasan yang mendasari perlunya penelitian ini. Pertama, belum pernah ada penyuluhan yang membahas PMS di sekolah ini. Kedua, jumlah siswa kelas 11 cukup padat, mencapai 600 orang dalam satu angkatan. Ketiga, hasil kuesioner pada 10 siswa menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai jenis jenis PMS dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SMA 16 Batam terhadap PMS.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah pre eksperimental dengan metode *One Group Pretest Posttest*. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner pengetahuan dan sikap tentang dismenorea. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri kelas XI SMA Negeri 15 Kota Batam. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling* dengan sebanyak 93 orang. Analisis data menggunakan uji *paired T test*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Karakteristik Responden**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
<b>Usia</b>				
15 Tahun	9	21.4	12	28.6
16 Tahun	15	35.7	10	23.8
17 Tahun	18	42.9	20	47.6

Jenis Kelamin				
Laki-laki	19	45.2	27	64.3
Perempuan	23	54.8	15	35.7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1, didapatkan data distribusi Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden, pada kelompok intervensi didapatkan usia 15 tahun sebanyak 9 responden (21,4%), usia 16 tahun sebanyak 15 responden (35,7%), dan usia 17 tahun sebanyak 18 responden (42,9%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki didapatkan sebanyak 19 responden (45,2%), dan jenis kelamin perempuan didapatkan sebanyak 23 responden (54,8%). Pada kelompok kontrol didapatkan usia 15 tahun sebanyak 12 responden (28,6%), usia 16 tahun sebanyak 10 responden (23,8%), dan usia 17 tahun sebanyak 20 responden (47,6%). Berdasarkan jenis kelamin laki- laki didapatkan sebanyak 27 responden (64,3%), dan jenis kelamin perempuan didapatkan sebanyak 15 responden (35,7%).

**B. Hasil Univariat**

**1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kelompok Intervensi

Pengetahuan (Intervensi)	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	2	4,8	38	90,5
Cukup	31	73,8	4	9,5
Kuran	9	21,4	0	0,0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kelompok Kontrol

Pengetahuan (Kontrol)	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%

Baik	0	0,0	0	0,0
Cukup	33	78,6	35	83,3
Kurang	9	21,4	7	16,7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, Berdasarkan data distribusi frekuensi pengetahuan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok intervensi yang terdapat dalam Tabel 2, ditemukan bahwa sebelum penyuluhan kesehatan dilakukan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, yaitu sebanyak 31 responden atau 73,8%. Sebanyak 9 responden atau 21,4% memiliki pengetahuan yang kurang, sementara hanya 2 responden atau 4,8% yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Namun, setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman responden. Jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 38 orang atau 90,5%, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup berkurang menjadi 4 orang atau 9,5%. Tidak ditemukan lagi responden yang memiliki pengetahuan kurang (0,0%).

Di sisi lain, pada kelompok kontrol atau yang tidak mendapatkan penyuluhan, hasil distribusi pengetahuan *pre-test* dan *post-test* yang dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan perubahan yang tidak signifikan. Pada *pre-test*, sebanyak 33 responden atau 78,6% memiliki tingkat pengetahuan cukup, sementara 9 responden atau 21,4% memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan tidak ada responden yang masuk kategori baik (0,0%). Setelah *post-test*, jumlah responden dengan pengetahuan cukup sedikit meningkat menjadi 35 orang atau 83,3%, sementara responden dengan pengetahuan kurang mengalami sedikit penurunan menjadi 7 orang atau 16,7%. Namun, tidak ada satu pun responden yang mengalami peningkatan ke kategori pengetahuan baik (0,0%).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan

reproduksi remaja mengenai penyakit menular seksual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, yang terlihat dari peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik setelah diberikan intervensi. Jika pada awalnya hanya terdapat 2 responden (4,8%) dengan tingkat pengetahuan baik, setelah penyuluhan jumlahnya meningkat menjadi 38 responden (90,5%).

Peningkatan yang cukup signifikan ini berkaitan dengan metode penyuluhan yang diterapkan, terutama penggunaan media presentasi seperti PPT yang membantu menyampaikan informasi secara lebih sistematis dan visual. Penyampaian materi dengan dukungan visual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, penggunaan diskusi dalam penyuluhan juga berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami materi secara mendalam (Sari dkk, 2020 & Saidaturrohmah., 2017).

Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja menjadi sangat penting, mengingat tingginya risiko remaja dalam menerima informasi yang tidak akurat dari sumber yang kurang kredibel. Dengan adanya edukasi yang disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan, kemungkinan penyebaran informasi keliru dapat diminimalisir. Studi oleh Wahyuni et al. (2019) juga mendukung temuan ini, di mana edukasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan penyakit menular seksual secara signifikan (Saputri, dkk., 2024 & Wahyuni dkk., 2019).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran melalui penyuluhan kesehatan berkontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penyuluhan memungkinkan peserta untuk memperbaiki kesalahan pemahaman mereka sebelumnya serta memperkuat

pemahaman baru yang telah diperoleh. Berdasarkan teori pembelajaran kognitif, proses belajar terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), serta afektif (nilai dan sikap). Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, yang melalui proses berulang dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman, serta cara berpikir mereka (Wijayanti dkk., 2024).

Sardiman A.M., dalam Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (2024), juga menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku atau peningkatan pemahaman yang terjadi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Proses belajar ini dipengaruhi oleh aspek emosional dan intelektual seseorang, yang menentukan sejauh mana informasi dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sardiman A.M., 2024 & Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebanyak 24,6% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, 55% dalam kategori cukup, dan hanya 20,2% dalam kategori baik. Namun, setelah dilakukan penyuluhan, sebanyak 79,7% responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sementara 20,2% dalam kategori cukup, dan tidak ada lagi responden dengan pengetahuan kurang.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan dari Agustin dkk. (2017) yang dilakukan di SMAN 1 Cisarua. Sebelum penyuluhan, sebanyak 41,9% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi, sementara 58,1% lainnya masih dalam kategori rendah. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan signifikan, dengan 60,8% siswa memiliki pengetahuan

tinggi dan 39,2% masih dalam kategori rendah. Hasil ini mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan nyata antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan, yang kembali membuktikan efektivitas pendekatan edukasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (Agustin & Ningtyas, 2017).

**2. Distribusi Frekuensi Sikap**

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Sikap Kelompok Intervensi

Sikap (Intervensi)	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	5	11,9	42	100
Cukup	34	81,0	0	0,0
Kuran	3	7,1	0	0,0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Sikap Kelompok Kontrol

Sikap (Kontrol)	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	2	4,8	2	4,8
Cukup	40	95,2	40	95,2
Kuran	0	0,0	0	0,0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi sikap *pre-test* dan *post-test* pada kelompok intervensi yang terdapat dalam Tabel 4, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, sebanyak 5 responden (11,9%) memiliki sikap yang tergolong baik, sedangkan mayoritas responden, yaitu 34 orang (81,0%), berada dalam kategori cukup. Sementara itu, terdapat 3 responden (7,1%) yang memiliki sikap buruk. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh responden dalam kelompok intervensi mengalami perubahan sikap ke kategori baik. Jika sebelumnya hanya 5 responden (11,9%) yang memiliki sikap

baik, setelah penyuluhan jumlahnya meningkat drastis menjadi 42 responden atau 100%, yang berarti seluruh peserta intervensi menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan tidak adanya perubahan sikap yang signifikan, sebagaimana terlihat pada Tabel 5. Sebanyak 40 responden (95,2%) tetap berada dalam kategori sikap cukup, sementara hanya 2 responden (4,8%) yang memiliki sikap baik. Tidak ada satu pun responden yang memiliki sikap buruk, tetapi kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, sikap mereka terhadap pencegahan PMS tidak mengalami perubahan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media PPT memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan meningkatkan sikap positif terhadap PMS. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh seseorang. Penggunaan media visual dalam penyuluhan, seperti PPT, terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan menarik, sehingga informasi lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta. Selain itu, pendekatan diskusi dalam penyuluhan juga memungkinkan interaksi yang lebih aktif, membantu peserta untuk menggali informasi lebih dalam, serta mengurangi rasa tabu dalam membahas topik kesehatan reproduksi (Sari & Prasetyo, 2020).

Perubahan sikap yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa individu lebih mungkin mengadopsi sikap positif terhadap kesehatan jika mereka menyadari risiko suatu penyakit dan memahami langkah-langkah pencegahannya. Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai PMS melalui penyuluhan, mereka menjadi

lebih sadar akan pentingnya perilaku pencegahan, yang pada akhirnya membentuk sikap yang lebih baik dalam menghadapi risiko penyakit menular seksual (Glanz *et al.*, 2018 & Suarnianti, S., 2021).

Dalam kajian psikologi sosial, sikap didefinisikan sebagai pola perilaku atau kecenderungan seseorang dalam merespons suatu fenomena sosial. Sikap seseorang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan perasaan), serta konatif (tindakan atau kecenderungan berperilaku). Sikap juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media massa yang berperan dalam membentuk opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan melalui media dapat memberikan dasar afektif dalam menilai suatu isu, yang pada akhirnya menentukan apakah individu akan mengadopsi sikap positif atau negatif terhadap suatu objek atau fenomena (Azwar, 2013).

Lebih lanjut, menurut teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Hudojo dalam Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (2024), belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam keterampilan, kebiasaan, atau sikap seseorang. Proses belajar ini dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya serta pengalaman yang diperoleh secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang dilakukan secara langsung dan berulang, seperti penyuluhan, dapat memberikan dampak yang lebih kuat terhadap perubahan sikap seseorang terhadap suatu isu kesehatan (Hudojo dkk., 2024).

Penelitian ini juga selaras dengan model *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP) yang dikemukakan oleh Triwibowo (2015), yang menyatakan bahwa perubahan sikap merupakan fenomena kompleks yang melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan praktik. Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi melalui indera, mulai dari memahami hingga mengevaluasi suatu

informasi. Sikap, sebagai respons emosional terhadap informasi tersebut, mencerminkan keyakinan dan kecenderungan seseorang untuk bertindak. Sementara itu, praktik atau tindakan merupakan bentuk penerapan sikap yang sudah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, penyuluhan Kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai PMS, tetapi juga mendorong perubahan sikap mereka terhadap pencegahan penyakit tersebut (Triwibowo., 2015).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sutjiato (2022), yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, sebanyak 7 responden (15,5%) memiliki sikap kategori baik, 23 responden (51,1%) memiliki sikap cukup, dan 15 responden (33,3%) memiliki sikap kurang. Namun, setelah intervensi, jumlah responden dengan sikap baik meningkat menjadi 25 orang (55,6%), sementara yang berada dalam kategori cukup menurun menjadi 17 responden (37,8%), dan hanya 3 responden (6,7%) yang masih memiliki sikap kurang.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Agustin dkk. (2017), yang dilakukan di SMAN 1 Cisarua. Sebelum penyuluhan, sebanyak 41,9% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi, sedangkan 58,1% lainnya memiliki pengetahuan yang rendah. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan, dengan 60,8% siswa memiliki pengetahuan tinggi, sementara sisanya, 39,2%, masih dalam kategori rendah. Hasil ini kembali membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh besar dalam mengubah sikap peserta menjadi lebih positif. Fakta

bahwa kelompok kontrol tetap stagnan menunjukkan bahwa tanpa intervensi edukatif, responden tidak mendapatkan informasi baru atau dorongan untuk mengubah sikap mereka, sehingga perubahan yang signifikan dalam sikap hanya terjadi pada kelompok yang diberikan penyuluhan. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan melalui media yang efektif, seperti PPT, dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesadaran dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS.

**C. Analisis Bivariat**

**1. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada siswa/i SMAN 16 Batam**

**Tabel 6.** Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan

Pengetahuan	Rank	P-Value
Intervensi	Post < Pre Test	0,000
	0 Post > Pre Test 42	
	Post = Pre Test 0	
Kontrol	Post < Pre Test	0,441
	8 Post > Pre Test 10	
	Post = Pre Test 24	

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 16 Batam mengenai penyakit menular seksual. Pada kelompok intervensi, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup drastis setelah diberikan penyuluhan, dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p < 0,000$ . Seluruh siswa dalam kelompok ini mengalami peningkatan pengetahuan, yang terlihat dari jumlah responden dengan hasil *post-test* lebih tinggi dibanding *pre-*

*test*, yaitu sebanyak 42 orang. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang penyakit menular seksual.

Sebaliknya, hasil berbeda ditemukan pada kelompok kontrol. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan, sebagian besar tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Mayoritas siswa dalam kelompok ini memiliki hasil *post-test* yang sama dengan *pre-test*, yaitu sebanyak 24 orang, dengan nilai *p* sebesar 0,441, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang berarti terhadap peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya penyuluhan kesehatan, peningkatan pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual cenderung terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia Fuad dan Saiful Batubara (2020), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Analisis bivariat menggunakan *Paired T-test* menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman serta sikap siswa terhadap penyakit menular seksual, seperti yang diteliti pada siswa kelas XI SMA Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Pengetahuan sendiri merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dalam teori *Lawrence Green* (2010), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Penyuluhan kesehatan termasuk dalam faktor pendukung, yang berperan dalam memperkuat pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap isu-isu kesehatan tertentu (*Lawrance Green* dalam Firdaus

A., 2023).

Penyuluhan kesehatan tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan, tetapi juga sebagai upaya dalam menciptakan pola pikir dan perilaku yang lebih sehat dalam masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2014), penyuluhan kesehatan adalah strategi edukatif yang membantu individu dan kelompok masyarakat memahami cara menjaga kesehatan serta menghindari faktor risiko yang dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kesehatan seseorang, termasuk lingkungan, perilaku individu, akses terhadap layanan kesehatan, serta faktor genetik (Notoatmodjo., 2014).

Dalam penelitian ini, metode penyuluhan yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penyampaian materi melalui media PPT mempermudah siswa dalam memahami informasi karena penggunaan bahasa yang sederhana, visualisasi yang mendukung, serta kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi. Kombinasi antara penyajian visual dan interaksi langsung ini berperan besar dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep yang dibahas dalam buku Pendidikan dan Promosi Kesehatan, yang menyatakan bahwa promosi kesehatan yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap isu kesehatan tertentu, seperti penyakit menular seksual. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan seperti ini dapat diintegrasikan lebih luas ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga cakupan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diperluas dan diterapkan secara sistematis di kalangan remaja (Wijyantinti et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual. Intervensi yang dilakukan terbukti



meningkatkan kesadaran dan sikap siswa dalam memahami serta mencegah risiko PMS, sehingga program penyuluhan semacam ini sebaiknya terus diterapkan sebagai bagian dari strategi edukasi kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

**2. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual Pada siswa/i SMAN 16 Batam**

**Tabel 7.** Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap

Sikap	Rank	P-Value
Intervensi	Post < Pre Test	0,000
	0 Post > Pre Test 42	
	Post = Pre Test 0	
Kontrol	Post < Pre Test 2	0,071
	Post > Pre Test 14	
	Post = Pre Test 26	

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap siswa terhadap penyakit menular seksual. Hal ini terbukti pada kelompok intervensi yang mengalami peningkatan sikap positif secara drastis setelah diberikan penyuluhan, dengan jumlah siswa yang menunjukkan peningkatan sikap (*Post > Pre-Test*) mencapai 42 orang atau seluruh responden. Nilai  $p < 0,000$  pada kelompok intervensi semakin memperkuat bahwa penyuluhan efektif dalam membentuk sikap yang lebih baik terkait pencegahan dan pemahaman mengenai penyakit menular seksual. Sebaliknya kelompok kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun terdapat 14 siswa yang mengalami peningkatan sikap (*Post > Pre-Test*), sebagian besar siswa, yaitu 26 orang, tetap memiliki sikap yang sama sebelum dan sesudah intervensi (*Post = Pre-Test*), bahkan terdapat 2 siswa yang mengalami penurunan sikap (*Post < Pre-Test*). Nilai  $p$  sebesar 0,071 menunjukkan bahwa perubahan sikap dalam kelompok kontrol

tidak signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa tanpa penyuluhan yang terstruktur, perubahan sikap sulit dicapai, sehingga intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terbukti efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa terkait penyakit menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kalangi (2018) di SMK Trinita Manado. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa sebelum penyuluhan, hanya 39 siswa (38,6%) yang memiliki sikap baik, sementara 62 siswa (61,4%) memiliki sikap kurang baik. Setelah intervensi berupa penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 96 siswa (95%) menunjukkan sikap baik, sementara hanya 5 siswa (5%) yang masih memiliki sikap kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *Paired T-Test* menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , atau  $p < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap siswa mengenai penyakit menular seksual.

Sikap merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam kehidupan sosial seseorang. Secara umum, sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam merespons suatu keadaan secara positif maupun negatif, yang tercermin dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek atau fenomena. Sikap juga mencerminkan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap suatu hal yang dapat memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari). Sikap seseorang terhadap suatu isu tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui berbagai proses kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta informasi yang diterima (Simarmata *et al.*, 2021 & Insan I *et al.*, 2023).

Menurut Azwar (2013), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, antara lain: (1) pengalaman pribadi, (2) pengaruh dari individu lain, (3) budaya, (4) media massa, (5) lembaga pendidikan, dan (6) faktor emosional. Media massa, misalnya,

memiliki peran besar dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Informasi yang diterima melalui media dapat memberikan dasar kognitif dalam pembentukan sikap dan, apabila memiliki daya sugesti yang kuat, aspek afektif seseorang dapat terpengaruh sehingga membentuk persepsi dan sikap tertentu terhadap suatu topik (Azwar, 2013).

Dalam konteks pendidikan kesehatan, penyuluhan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas, termasuk siswa. Penyuluhan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku individu agar lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Penyuluhan dapat diterapkan di berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar, untuk membantu mereka memahami konsep kesehatan dengan lebih baik. Dalam hal ini, informasi yang diberikan dalam penyuluhan harus disajikan secara menarik dan relevan dengan kebutuhan audiens agar dapat memberikan dampak maksimal (Notoatmodjo, 2014).

Tujuan utama dari penyuluhan kesehatan adalah memberikan informasi yang akurat, membentuk sikap positif terhadap kesehatan, serta mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang mendukung kesehatan. Buku Pendidikan dan Promosi Kesehatan menegaskan bahwa promosi kesehatan yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu terhadap isu-isu kesehatan, termasuk penyakit menular seksual (Anin Wijyantinti et al., 2024). Dalam hal ini, pendekatan penyuluhan yang didasarkan pada bukti dan data yang kuat akan meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan serta meyakinkan audiens tentang pentingnya perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

*Health Belief Model* (HBM), yang dikembangkan oleh Rosenstock, ia

berpendapat bahwa seseorang cenderung mengubah perilaku mereka jika mereka merasa rentan terhadap suatu penyakit atau kondisi Kesehatan (*perceived susceptibility*), memahami tingkat keparahannya (*perceived severity*), serta percaya bahwa tindakan pencegahan yang disarankan akan memberikan manfaat dan dapat dilakukan dengan mudah (Rosentock dalam Aini, 2023). Dengan adanya penyuluhan yang efektif, siswa lebih mampu memahami risiko PMS, sehingga lebih terdorong untuk mengadopsi sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis penyuluhan perlu diterapkan secara luas, terutama dalam lingkungan sekolah, guna menciptakan kesadaran yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

#### **KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan kesehatan dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di kalangan remaja. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode penyuluhan berbasis media visual seperti PPT dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, temuan ini memperkaya literatur mengenai efektivitas intervensi pendidikan kesehatan dalam lingkungan sekolah, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kesehatan remaja yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Sebelum diberikan intervensi, hanya 4,8% siswa dalam kelompok intervensi yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, namun setelah penyuluhan angka ini meningkat

drastis menjadi 90,5%. Sementara itu, pada kelompok kontrol, setelah dilakukan pre-test dan post-test, sebanyak 83,3% siswa tetap berada dalam kategori cukup tanpa peningkatan yang signifikan. Dalam aspek sikap, sebelum intervensi, hanya 11,9% siswa dalam kelompok intervensi memiliki sikap baik, namun setelah penyuluhan angka ini meningkat menjadi 100%. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, jumlah responden dengan sikap baik tetap stagnan di angka 4,8%, sedangkan 95,5% masih dalam kategori cukup. Analisis statistik menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ( $p=0,000 < 0,05$ ) dan sikap ( $p=0,000 < 0,05$ ) pada kelompok intervensi, sementara pada kelompok kontrol, perubahan tidak signifikan baik dalam pengetahuan ( $p=0,441 > 0,05$ ) maupun sikap ( $p=0,071 > 0,05$ ).

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMAN 16 Batam yang telah megizinkan peneliti mengambil data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afifah ANN. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Mencegah Penularan Skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v6i1.16179> (Diakses 12 September 2024).

Agustin, M., & Ningtyas, I. T. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Ri Sma Negeri 1 Cisarua Tahun 2017. *Afiat*, 3(2), 413-428.

<https://doi.org/10.34005/afiat.v3i2.687> (Diakses 12 September 2024).

Aini, S., Ginting, D., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2023). Analisis Perilaku Merokok Berdasarkan Teori Health Belief Model pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16262-16277.

Akbar, H., KM, S., Epid, M., Qasim, N. M., Hidayani, W. R., KM, S., ... & KM, S. (2021). Teori Kesehatan Reproduksi. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2022). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529.

Azwar A (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. <https://11nq.com/ZULCI> (Diakses 15 September 2024).

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2023). Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia> (Diakses: November 2024).

Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau (2021). Pengendalian Penyakit Menular dan Tidak Menular. [https://dinkes.kepriprov.go.id/blog/vviewberita/pertemuan-koordinasi-p2p-kepulauan-riau-mendorong-peningkatan-kualitas-dan-akurasi-data](https://dinkes.kepriprov.go.id/blog/viewberita/pertemuan-koordinasi-p2p-kepulauan-riau-mendorong-peningkatan-kualitas-dan-akurasi-data). (Diakse 15 September 2024).

Firdaus, A. R., Saraswati, D., & Gustaman, R. A. (2023). Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas

- Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75-92.
- Fuad A., & Batubara S (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa kelas XI IPA SMA Banuhampu kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. *Best Journal (Biology Education, Science & Technology)* <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/2800> (Diakses 22 September 2024).
- Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, K. (2018). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th Edition. Jossey-Bas <https://11nq.com/sOLGg> (Diakses 8 November 2024).
- Kalangi, R., Engkeng, S., & Asrifuddin, A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pelajar tentang penyakit menular seksual di SMK Trinita Manado. *Kemas*, 7(3). <https://11nq.com/4XJGE> (Diakses 22 September 2024).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Pentingnya Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi> (Diakses 27 November 2024).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023 [https://kemkes.go.id/app\\_asset/file\\_content\\_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf](https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf) (Diakses 23 November 2024).
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pengantar Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patanduk E., dkk. (2022). *Jambura Journal Of Health Science And Research Analisis Faktor Risiko Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Pusat Kesehatan Reproduksi Kotaraja Jayapura Analysis Of Risk Factors For Syphilis In Patients At The Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center*. <https://encr.pw/hyu5q> (Diakses 14 Oktober 2024)
- Rahmadhanti, S., & Achdiani, Y. (2025). Peningkatan Kasus Kondiloma Akuminata pada Remaja Berkaitan dengan Personal Hygiene dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 85-92.
- Saidaturrohmah, U. (2017). Implementasi Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Kelas V Mi Al-Islam Bangsri Jepara (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Saputri, M. E., Handayani, L., & Trisnowati, H. (2024). Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting Dengan Media Flipchart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 4756-4766.
- Sari, R. & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media PowerPoint terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112-120. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/issue/view/53> (Diakses 2 Februari 2024).
- Septiana EI., dkk. *Media Medika Muda Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma/Sederajat Di Kecamatan Bandungan* [http://eprints.undip.ac.id/46709/1/Ika\\_Septiana\\_Eryani\\_2201011113009\\_9\\_LapKTI\\_Bab0.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46709/1/Ika_Septiana_Eryani_2201011113009_9_LapKTI_Bab0.pdf) (Vol. 4, Nomor 4). (Diakses 28 September 2024).
- Suarnianti, S., & Haskas, Y. (2021). Memperkuat intervensi perilaku untuk pencegahan HIV pada kelompok berisiko: Tinjauan sistematis. *Jurnal Kesehatan*

- Andalusia, 9 (4), 439-448.
- Wahyuni, S., Putri, D. R., & Lestari, A. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Penyakit Menular Seksual, 8(1), 45-52. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i1.120> (Diakses 19 Oktober 2024).
- Wijyantinti, Anin, *et al.* (2024) Buku Ajar Pendidikan Dan Promosi Kesehatan. Nuansa Fajar Cemerlang Tahun 2024.
- World Health Organisation (WHO). (20WHO21). <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/341412/9789240027077-eng.pdf?sequence=1> (Diakses 2 November 2024).
- World Health Organisation. (2024). Sexually Transmitted Infections. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)) (Diakses 2 November 2024).